

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014, hlm. 4). Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar (Arikunto, 2010, hlm. 77-78). Penelitian eksperimental merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti memanipulasikan suatu perlakuan, stimulus, atau kondisi-kondisi tertentu, kemudian mengamati pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi yang dilakukan secara sengaja tadi. Untuk mendapatkan pengaruh yang benar-benar bersih dari faktor-faktor yang tidak diteliti maka peneliti perlu melakukan kontrol yang cermat terhadap kemungkinan masuknya pengaruh faktor lain (Vismaia, 2009, hlm. 150).

Tabel 3.1

Desain Penelitian

Kelas	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
A (K _E)	O ₁	X	O ₂
B (K _K)	O ₃	Y	O ₄

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

- A : kelas eksperimen
 B : kelas kontrol/kelas pembanding
 O₁ : tes awal/prates pada kelas eksperimen
 O₂ : tes akhir/pascates pada kelas eksperimen
 O₃ : tes awal/prates pada kelas kontrol
 O₄ : tes akhir/pascates pada kelas kontrol
 X : pemberian perlakuan berupa model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia kepada subjek di kelas eksperimen
 Y : pemberian perlakuan berupa model pembelajaran berorientasi aktivitas siswa kepada subjek di kelas kontrol

B. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mengadakan prates untuk mengetahui kemampuan berpidato sampel sebelum diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Memberikan perlakuan berupa penerapan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia di kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di kelas kontrol dalam pembelajaran pidato.
3. Mengadakan pascates untuk mengetahui kemampuan berpidato sampel sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia yang akan dilakukan di kelas merupakan pembelajaran berpidato menggunakan teknik impromptu yang menekankan unsur suprasegmental bahasa Indonesia yang cara berpidatonya meniru cara berpidato tokoh yang dikagumi oleh siswa. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

1. Siswa diminta mencari cara berpidato tokoh yang mereka kagumi.
2. Siswa berpidato dengan teknik impromptu.

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Siswa dinilai kemampuan berpidato berdasarkan unsur suprasegmental bahasa Indonesia terkait dengan pemertahanan bahasa Indonesianya.

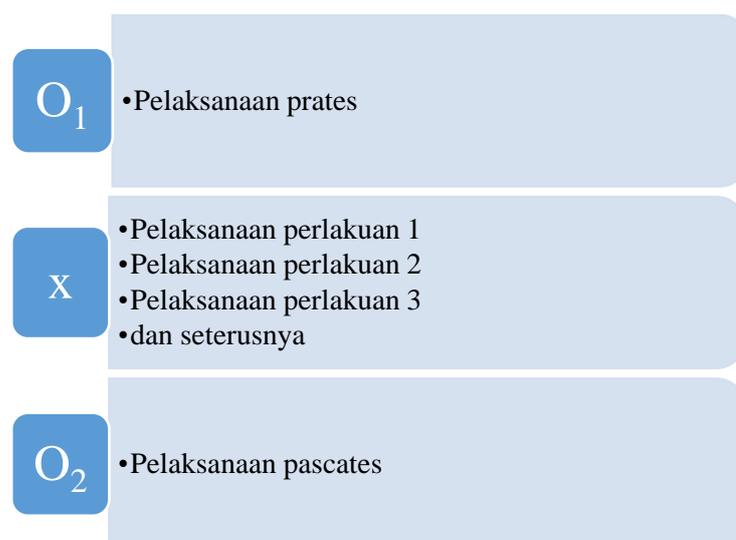
C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik tes dan nontes dalam pengumpulan data penelitian ini. Tes yang digunakan adalah tes lisan. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu prates (tes awal) dan pascates (tes akhir). Kedua tes ini akan dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan perlakuan yang berbeda. Prates dilakukan pada awal proses pembelajaran. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum diberikan perlakuan. Pascates dilakukan pada akhir proses pembelajaran setelah siswa diberikan perlakuan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa setelah diberikan perlakuan.

Prates dan pascates diterapkan di masing-masing kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk memperoleh objek kajian berupa hasil penelitian kemampuan berpidato sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Proses pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digambarkan pada bagan berikut ini.

Bagan 3.1

Proses Pelaksanaan Perlakuan



Penjelasan bagan di atas sebagai berikut.

1. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa diminta berpidato dengan tema pendidikan. Siswa mengerjakan tes ini dengan kemampuan masing-masing dalam berpidato tanpa diberikan materi mengenai berpidato. Jadi, pada tahap ini, peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa berpidato sebelum pemberian perlakuan.
2. Pada tahap kedua penelitian, peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia. Pada kelas kontrol, peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Pemberian perlakuan ini dilakukan setelah siswa mendapatkan materi mengenai berpidato. Pemberian perlakuan ini dilakukan sebanyak tiga kali di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.
3. Pada tahap akhir penelitian, peneliti melakukan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa diminta berpidato dengan tema pendidikan berdasarkan perlakuan yang telah diberikan, yaitu model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia. Siswa mengerjakan tes ini dengan kemampuan masing-masing dalam berpidato setelah diberikan materi mengenai berpidato dan setelah siswa mendapatkan perlakuan. Jadi, pada tahap ini, peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa berpidato sesudah pemberian perlakuan.

Teknik nontes dalam pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati jalannya pembelajaran berpidato menggunakan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pembelajaran berpidato di kelas. Dengan demikian, jawaban dari observasi dan wawancara dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan

terhadap keberhasilan penelitian karena diperkuat oleh data konkret dari responden.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Instrumen Wawancara

Instrumen dibuat untuk mengetahui profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada. Berikut merupakan instrumen wawancara yang akan digunakan.

Pedoman Wawancara

Hari/Tanggal :

Nama :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran pidato di kelas?
2. Model pembelajaran apa yang Anda gunakan dalam mengajarkan pembelajaran berpidato?
3. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang Anda gunakan?
4. Bagaimanakah kemampuan berpidato siswa di kelas?
5. Apakah siswa pernah mengeluhkan kesulitan yang dihadapinya?
6. Apakah Anda menemui kendala saat mengajarkan pembelajaran berpidato?
7. Jika iya, apa usaha yang telah Anda lakukan untuk mengatasinya?

2. Instrumen Observasi

Instrumen observasi dibuat untuk melihat jalannya pembelajaran berpidato di kelas. Adapun instrumen observasi yang saya gunakan sebagai berikut.

Lembar Proses Pembelajaran

Hari/Tanggal :

Nama Observer :

Petunjuk

1. Berilah tanda (√) pada kolom iya jika guru melakukan kegiatan berdasarkan kolom pertanyaan.
2. Berilah tanda (√) pada kolom tidak jika guru tidak melakukan kegiatan berdasarkan kolom pertanyaan.
3. Berilah komentar pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Tahapan Model	Pertanyaan	Iya	Tidak	Komentar
Mendeskripsikan situasi saat ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru meminta siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang biasa? 2. Apakah guru meminta siswa mengutarakan masalahnya? 3. Apakah guru membatasi tugas siswa? 			
Analogi langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi? 2. Apakah guru meminta siswa membuat analogi langsung? 			

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>3. Apakah guru mengkhususkan sifat analogi tersebut?</p> <p>4. Apakah guru merefleksikan kepada siswa apa yang sedang mereka kerjakan sehingga dapat didorong untuk membuat analogi yang lebih kreatif?</p> <p>5. Apakah guru mengizinkan siswa memilih analogi untuk dikembangkan, tetapi dia meminta kriteria utama sebagai pilihan, yaitu “perbandingan yang paling aneh”?</p> <p>6. Apakah guru meminta siswa mendeskripsikan analogi yang mereka pilih sebelum membuat perbandingan-perbandingan dengan sumber asli mereka?</p> <p>7. Apakah guru mengontrol respons-respons untuk menjaga siswa agar langsung membuat perbandingan (tidak ada perbandingan pada sumber asli yang dibuat sebelum berpindah ke analogi yang</p>			
--	--	--	--	--

	lain)?			
Analogi personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru meminta siswa membuat analogi personal? 2. Apakah guru merefleksikan kepada siswa fakta-fakta yang sudah mereka deskripsikan? 			
Konflik padat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru meminta siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal? 2. Apakah guru meminta siswa memilih satu dari konflik padat yang sudah dibuatnya? 			
Analogi langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru meminta siswa memutar kembali analogi, konflik padat yang telah dideskripsi, namun berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya? 2. Apakah guru meminta siswa memilih salah satu analogi yang dirasa paling “sensasional”? 3. Apakah guru meminta siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya? 			

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	4. Apakah guru mencoba memperoleh lebih banyak informasi tentang analogi?			
Memeriksa kembali tugas akhir	1. Apakah guru meminta siswa membuat perbandingan-perbandingan, kembali pada masalah atau tugas awal?			

3. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan berupa rambu-rambu pembelajaran berpidato dengan menggunakan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Rambu-rambu Pembelajaran Berpidato dengan Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia

Rambu-rambu ini dibuat sebagai acuan peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Ancangan Pembelajaran Berpidato dengan Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia

1) Rasional

Model pembelajaran sinektik merupakan penerapan wujud kreatif. Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas. Asumsi pertama, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, siswa dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang kedua adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional. Asumsi ketiga adalah bahwa unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Joyce & Weil, 2011, hlm. 253).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa dalam pembelajaran berpidato. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan.

2) Tujuan

Berdasarkan rasional yang telah dipaparkan, diharapkan siswa memiliki kemampuan berpidato karena berpidato tidak mudah dikuasai oleh siswa. Selain itu, tujuan khusus dari pembelajaran berpidato ini adalah untuk:

- a) mengetahui profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada;
- b) membaca fenomena untuk dijadikan bahan berpidato;
- c) mengetahui kemampuan berpidato siswa sebelum diberikan perlakuan;
- d) mengetahui kemampuan berpidato siswa setelah diberikan perlakuan;
- e) mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato siswa; dan
- f) meningkatkan kreativitas siswa dalam berpidato.

3) Prinsip-prinsip Dasar Model Sinektik

Prinsip-prinsip dasar model sinektik menurut Gordon (Joyce & Weil, 2011, hlm. 252-253) adalah sebagai berikut.

- a) Kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Kreativitas sebagai bagian dari kerja sehari-hari dan kehidupan waktu senggang.
- b) Proses kreatif tidak selamanya misterius. Proses kreatif dapat dideskripsikan dan bisa melatih siswa untuk langsung meningkatkan kreativitas mereka. Jika siswa memahami dasar proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan pemahaman tersebut untuk meningkatkan kreativitas saat mereka hidup dan bekerja, secara independen maupun sebagai anggota suatu masyarakat/ kelompok.
- c) Penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata di semua bidang seni, ilmu pengetahuan, teknik, dan ditandai oleh proses intelektual yang sama.
- d) Penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda. Individu-individu dan kelompok-kelompok menciptakan gagasan-gagasan dan hasil-hasilnya dalam ragam yang sama.

4) Sintak Pembelajaran

Berikut ini adalah sintak pembelajaran berpidato dengan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia.

Tahap Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Mendeskripsikan situasi saat ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang biasa. 2. Guru meminta siswa mengutarakan masalahnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengungkapkan gagasan-gagasan yang biasa. 2. Siswa mengutarakan masalahnya.

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	3. Guru membatasi tugas siswa.	3. Siswa mengerjakan tugas sesuai batasan guru.
Analogi langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. 2. Guru meminta siswa membuat analogi langsung. 3. Guru mengkhususkan sifat analogi tersebut. 4. Guru merefleksikan kepada siswa apa yang sedang mereka kerjakan sehingga dapat didorong untuk membuat analogi yang lebih kreatif. 5. Guru mengizinkan siswa memilih analogi untuk dikembangkan, tetapi dia meminta kriteria utama sebagai pilihan, yaitu “perbandingan yang paling aneh”. 6. Guru meminta siswa mendeskripsikan analogi yang mereka pilih sebelum membuat perbandingan-perbandingan dengan sumber asli mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa pindah ke analogi-analogi. 2. Siswa membuat analogi langsung. 3. Siswa mengkhususkan sifat analogi tersebut. 4. Siswa membuat analogi yang lebih kreatif. 5. Siswa memilih analogi untuk dikembangkan, siswa memilih kriteria utama sebagai pilihan, yaitu “perbandingan yang paling aneh”. 6. Siswa mendeskripsikan analogi yang mereka pilih sebelum membuat perbandingan-perbandingan dengan sumber asli mereka.

	<p>7. Guru mengontrol respons-respons untuk menjaga siswa agar langsung membuat perbandingan (tidak ada perbandingan pada sumber asli yang dibuat sebelum berpindah ke analogi yang lain).</p>	<p>7. Siswa langsung membuat perbandingan (tidak ada perbandingan pada sumber asli yang dibuat sebelum berpindah ke analogi yang lain).</p>
Analogi personal	<p>1. Guru meminta siswa membuat analogi personal.</p> <p>2. Guru merefleksikan kepada siswa fakta-fakta yang sudah mereka deskripsikan.</p>	<p>1. Siswa membuat analogi personal.</p> <p>2. Siswa mendapat refleksi dari guru terkait fakta-fakta yang sudah mereka deskripsikan.</p>
Konflik padat	<p>1. Guru meminta siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal.</p> <p>2. Guru meminta siswa memilih satu dari konflik padat yang sudah dibuatnya.</p>	<p>1. Siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal.</p> <p>2. Siswa memilih satu dari konflik padat yang sudah dibuatnya.</p>
Analogi langsung	<p>1. Guru meminta siswa memutar kembali analogi, konflik padat yang telah dideskripsi, namun</p>	<p>1. Siswa memutar kembali analogi, konflik padat yang telah dideskripsi, namun berperan sebagai</p>

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya.</p> <p>2. Guru meminta siswa memilih salah satu analogi yang dirasa paling “sensasional”.</p> <p>3. Guru meminta siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya.</p> <p>4. Guru mencoba memperoleh lebih banyak informasi tentang analogi.</p>	<p>basis dari analogi langsung selanjutnya.</p> <p>2. Siswa memilih salah satu analogi yang dirasa paling “sensasional”.</p> <p>3. Siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya.</p> <p>4. Siswa mencoba memberi lebih banyak informasi tentang analogi.</p>
Memeriksa kembali tugas akhir	1. Guru meminta siswa membuat perbandingan-perbandingan, kembali pada masalah atau tugas awal.	1. Siswa membuat perbandingan-perbandingan, kembali pada masalah atau tugas awal.

5) Dampak

Model sinektik memiliki dampak instruksional dan pengiring. Dengan kepercayaan bahwa proses kreatif dapat dikomunikasikan dan dapat ditingkatkan melalui latihan langsung, Gordon mengembangkan teknik-teknik instruksional khusus. Sinektik dapat diaplikasikan, tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif pada beragam bidang masalah.

Dampak instruksional dari model sinektik adalah kohesi dan produktivitas kelompok, perangkat-perangkat berpikir metaforis, dan kapabilitas pemecahan masalah. Sedangkan, dampak pengiring dari model sinektik adalah harga diri,

kepetualangan, dan pencapaian materi kurikulum (Joyce & Weil, 2011, hlm. 271-272).

6) Evaluasi

Alat evaluasi yang digunakan pada saat prates, proses perlakuan, dan pascates berupa tes lisan. Pada prates dan pascates menggunakan tes dengan instruksi yang sama agar dapat terlihat keefektifan model yang digunakan dari hasil kedua tes tersebut. Berikut adalah pedoman penilaian tes berpidato.

Komponen yang Dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Pemertahanan Bahasa Indonesia							
1. Lafal						2	
2. Pilihan kata						3	
3. Struktur bahasa						2	
Isi Pidato							
1. Hubungan isi dengan topik						3	
2. Struktur isi						1	
3. Kuantitas isi						1	
4. Kualitas isi						2	
Penampilan							
1. Gerak-gerak dan mimik						1	
2. Hubungan dengan pendengar						2	
3. Volume suara						1	
4. Jalannya pidato						2	

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini dibuat oleh peneliti sebagai panduan peneliti melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

- 1) Kelas eksperimen
 - a) Prates (Pertemuan ke-1)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
A.	Kegiatan Awal 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi oleh guru sebagai kegiatan apersepsi. 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	Tanya jawab	5 menit
B.	Kegiatan Inti 1. Siswa berpidato sesuai dengan tema yang sudah diberikan.	Penugasan	50 menit
C.	Kegiatan Akhir 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diikutinya. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran	Tanya jawab	5 menit

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi.</p> <p>3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru.</p> <p>4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.</p>		
--	--	--	--

b) Perlakuan (Pertemuan ke-2, Pertemuan ke-3, dan Pertemuan ke-4)

Pada perlakuan pertama, kedua, dan ketiga, peneliti menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sama. Pada setiap pertemuan, peneliti menggunakan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Bina Persada

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : IX

Semester : 2

Alokasi Waktu : 6 x 30 menit

A. Standar Kompetensi

Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi.

B. Kompetensi Dasar

Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

C. Indikator

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mampu menggunakan lafal bahasa Indonesia yang tepat, volume suara yang jelas, dan gerak-gerik serta mimik yang sesuai dengan situasi berpidato.
2. Mampu menggunakan pilihan kata yang baik dan benar.
3. Mampu menggunakan struktur bahasa yang tepat sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menggunakan lafal bahasa Indonesia yang tepat, volume suara yang jelas, dan gerak-gerik serta mimik yang sesuai dengan situasi berpidato.
2. Mampu menggunakan pilihan kata yang baik dan benar.
3. Mampu menggunakan struktur bahasa yang tepat sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

E. Materi Pembelajaran

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Jika kita akan berpidato, hal yang harus dimiliki adalah kemenarikan dalam mengungkapkan gagasan. Ungkapan yang menarik dikembangkan dengan:

1. memahami gagasan yang ingin disampaikan;
2. mempertimbangkan efek yang ingin diinginkan;
3. memahami ekspresi budaya (logat daerah);
4. memilih kosakata, ungkapan, atau gaya bahasa yang tepat; dan
5. memahami keruntutan gagasan.

Berpidato akan lebih jelas jika pembicara mampu menggunakan intonasi yang tepat. Intonasi yang tepat ditandai dengan kemampuan menggunakan naik-turunnya suara sebagai hasil pengaturan tempo, jeda, dan irama. Intonasi digunakan untuk membedakan jenis kalimat berdasarkan fungsinya, misalnya kalimat pertanyaan, kalimat penegasan, kalimat seruan. Variasi intonasi

diperlukan untuk menarik dan mempertahankan perhatian pendengar. Artikulasi adalah ketepatan penggunaan alat-alat ucap sehingga menghasilkan suara atau lafal yang jelas. Volume suara adalah keras lemahnya suara pembicara saat berpidato. pembicara harus mampu mengukur volume suaranya sehingga pendengar mampu mengikutinya dengan baik.

Terdapat empat metode dalam menyampaikan pidato, yaitu metode impromptu, dilakukan secara spontan,serta merta dan tanpa persiapan sama sekali; metode ektemporan, dilakukan dengan mempersiapkan konsep berupa pokok-pokok/garis besar pidato; metode menghafal, menyampaikan pidato secara keseluruhan berdasarkan teks/naskah yang telah dihafalkan sebelumnya; dan metode naskah, menyampaikan pidato dengan membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran : sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran : demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan.

G. Bahan dan Alat

Contoh pidato, laptop, dan LCD

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu
A.	Kegiatan Awal 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi oleh guru sebagai kegiatan	5 menit

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>apersepsi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 4. Siswa memperoleh pengetahuan mengenai pidato yang disampaikan oleh guru. 5. Siswa memperoleh pokok bahasan dan langkah-langkah kegiatan belajar yang disampaikan oleh guru. 	
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengungkapkan gagasan-gagasan mengenai tema yang akan dipilih. 2. Siswa pindah ke analogi tokoh mana yang ingin dijadikan panutan cara berpidatonya. 3. Siswa membuat analogi langsung berdasarkan imajinasinya dengan tokoh yang ingin dijadikan panutan cara berpidatonya. 4. Siswa memilih analogi yang ingin dikembangkannya. 5. Siswa mendeskripsikan analogi yang dipilihnya. 6. Siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya dan mencoba memberi lebih banyak informasi tentang analogi berkaitan dengan cara berpidato tokoh yang dikaguminya. 7. Siswa membuat perbandingan-perbandingan antara analogi yang telah dipilihnya. 	50 menit
C.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi. 	5 menit

	3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru. 4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.	
--	---	--

I. Sumber Pembelajaran

Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas IX dan contoh pidato.

J. Penilaian

Tugas Individu: lembar kerja

Bentuk Instrumen: berpidato

c) Pascates (Pertemuan ke-5)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
A.	Kegiatan Awal 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi oleh guru sebagai kegiatan apersepsi. 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	Tanya jawab	5 menit
B.	Kegiatan Inti 1. Siswa berpidato sesuai dengan tema yang sudah diberikan.	Penugasan	50 menit
C.	Kegiatan Akhir 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi. 3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan	Tanya jawab	5 menit

	pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru.		
	4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.		

- 2) Kelas Kontrol
a) Prates (Pertemuan ke-1)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
A.	Kegiatan Awal 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi oleh guru sebagai kegiatan apersepsi. 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	Tanya jawab	5 menit
B.	Kegiatan Inti 1. Siswa berpidato sesuai dengan tema yang sudah diberikan.	Penugasan	50 menit
C.	Kegiatan Akhir 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diikutinya.	Tanya jawab	5 menit

	<p>2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi.</p> <p>3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru.</p> <p>4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.</p>		
--	--	--	--

b) Perlakuan (Pertemuan ke-2, Pertemuan ke-3, dan Pertemuan ke-4)

Pada perlakuan pertama, kedua, dan ketiga, peneliti menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sama. Pada setiap pertemuan, peneliti menggunakan model pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : Sekolah Bina Persada

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : IX

Semester : 2

Alokasi Waktu : 6 x 30 menit

A. Standar Kompetensi

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbicara

Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi.

B. Kompetensi Dasar

Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas.

C. Indikator

1. Mampu menggunakan lafal bahasa Indonesia yang tepat, volume suara yang jelas, dan gerak-gerik serta mimik yang sesuai dengan situasi berpidato.
2. Mampu menggunakan pilihan kata yang baik dan benar.
3. Mampu menggunakan struktur bahasa yang tepat sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menggunakan lafal bahasa Indonesia yang tepat, volume suara yang jelas, dan gerak-gerik serta mimik yang sesuai dengan situasi berpidato.
2. Siswa mampu menggunakan pilihan kata yang baik dan benar.
3. Siswa mampu menggunakan struktur bahasa yang tepat sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

E. Materi Pembelajaran

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Jika kita akan berpidato, hal yang harus dimiliki adalah kemenarikan dalam mengungkapkan gagasan. Ungkapan yang menarik dikembangkan dengan:

1. memahami gagasan yang ingin disampaikan;
2. mempertimbangkan efek yang ingin diinginkan;

3. memahami ekspresi budaya (logat daerah);
4. memilih kosakata, ungkapan, atau gaya bahasa yang tepat; dan
5. memahami keruntutan gagasan.

Berpidato akan lebih jelas jika pembicara mampu menggunakan intonasi yang tepat. Intonasi yang tepat ditandai dengan kemampuan menggunakan naik-turunnya suara sebagai hasil pengaturan tempo, jeda, dan irama. Variasi intonasi diperlukan untuk menarik dan mempertahankan perhatian pendengar. Artikulasi adalah ketepatan penggunaan alat-alat ucap sehingga menghasilkan suara atau lafal yang jelas. Volume suara adalah keras lemahnya suara pembicara saat berpidato. pembicara harus mampu mengukur volume suaranya sehingga pendengar mampu mengikutinya dengan baik.

Terdapat empat metode dalam menyampaikan pidato, yaitu metode impromptu, dilakukan secara spontan,serta merta dan tanpa persiapan sama sekali; metode ekstemporan, dilakukan dengan mempersiapkan konsep berupa pokok-pokok/garis besar pidato; metode menghafal, menyampaikan pidato secara keseluruhan berdasarkan teks/naskah yang telah dihafalkan sebelumnya; dan metode naskah, menyampaikan pidato dengan membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran : pembelajaran berorientasi aktivitas siswa.

Metode pembelajaran : demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan.

G. Bahan dan Alat

Contoh pidato, laptop, dan LCD

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
A.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi sebagai kegiatan apersepsi. 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 4. Siswa memperoleh pengetahuan mengenai pidato yang disampaikan oleh guru. 5. Siswa memperoleh pokok bahasan dan langkah-langkah kegiatan belajar yang disampaikan oleh guru. 	Tanya jawab	5 menit
B.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan contoh pidato oleh guru. 2. Siswa diminta memilih topik pidato yang telah disiapkan oleh guru. 3. Siswa berpidato di depan kelas dengan intonasi, artikulasi, dan volume suara yang jelas. 	Demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan	50 menit
C.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diikutinya. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi. 3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan 	Tanya jawab	5 menit

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru.		
	4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.		

I. Sumber Pembelajaran

Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas IX dan contoh pidato.

J. Penilaian

Tugas Individu: lembar kerja

Bentuk Instrumen: berpidato

c) Pascates (Pertemuan ke-5)

No.	Kegiatan	Metode	Waktu
A.	Kegiatan Awal 1. Siswa dicek kesiapannya oleh guru. 2. Siswa diberikan motivasi oleh guru sebagai kegiatan apersepsi. 3. Siswa memperoleh kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	Tanya jawab	5 menit
B.	Kegiatan Inti 1. Siswa berpidato sesuai dengan tema yang sudah diberikan.	Penugasan	50 menit
C.	Kegiatan Akhir 1. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diikutinya. 2. Siswa menyampaikan kesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar terhadap pembelajaran yang telah diikutinya sebagai kegiatan refleksi. 3. Siswa mendapatkan penguatan mengenai simpulan pembelajaran yang telah diikutinya oleh guru. 4. Siswa dan guru menutup pembelajaran.	Tanya jawab	5 menit

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data berupa perlengkapan tes. Perlengkapan tes ini terdiri dari soal prates dan pascates, format penilaian, dan kriteria penilaian. Penilaian berpidato ini berdasarkan pada aspek-aspek seperti bahasa pidato, isi pidato, dan penampilan.

Soal tes (prates dan pascates)

Berpidatolah menggunakan teknik impromptu, dengan ketentuan:

1. topik: persiapan menjelang UN
2. lama pidato: 3-5 menit
3. gunakan struktur, kosakata, dan lafal bahasa Indonesia

Tabel 3.2
Matriks Perencanaan Ujian Berpidato

Sasaran (Pokok-pokok yang dinilai)	Aspek (Perincian sasaran)	Kriteria (Ukuran) Penilaian	Pedoman Skoring	Evaluasi
1	2	3	4	5
Pemertahanan Bahasa Indonesia	Lafal Pilihan kata Struktur bahasa	Kebenaran Kecermatan Keserasian	Skala penilaian	Guru
Isi pidato	Hubungan isi dengan topik Struktur isi Kuantitas isi Kualitas isi	Kecocokan Keteraturan Kelengkapan Kebermaknaan	Skala penilaian	Guru
Penampilan	Gerak-gerik dan mimik Hubungan dengan pendengar Volume suara Jalannya pidato	Kesesuaian Kekomunikatifan Kecocokan Kelancaran	Skala penilaian	Guru

Tabel 3.3
Skala Penilaian Ujian Berpidato

Komponen yang Dinilai	Skala Penilaian					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Pemertahanan Bahasa Indonesia							
1. Lafal						2	
2. Pilihan kata						3	
3. Struktur bahasa						2	
Isi Pidato							
1. Hubungan isi dengan topik						3	
2. Struktur isi						1	
3. Kuantitas isi						1	
4. Kualitas isi						2	
Penampilan							
1. Gerak-gerik dan mimik						1	
2. Hubungan dengan pendengar						2	
3. Volume suara						1	
4. Jalannya pidato						2	

Tabel 3.4
Pedoman Penilaian Ujian Berpidato

Aspek	Skor					Bobot	Keterangan
	1	2	3	4	5		
A. Pemertahan- an Bahasa Indonesia 1. Lafal						5: sangat baik 4: baik 3: cukup 2: kurang 1: sangat kurang	Diberi nilai 5 apabila lafal setiap bunyi bahasa berisi, jelas, baku, tanpa adanya pengaruh lafal bahasa asing. Diberi nilai 4 apabila tidak ada kesalahan dan pengaruh lafal bahasa asing yang berarti dalam lafal. Diberi nilai 3 apabila terdapat sedikit kesalahan lafal dan pengaruh bahasa asing tetapi secara keseluruhan masih dapat diterima. Diberi nilai 2 apabila kesalahan lafal dan pengaruh bahasa asing agak sering dan terasa mengganggu. Diberi nilai 1 apabila terdapat banyak kesalahan lafal yang membuat tuturan siswa seperti bukan bahasa Indonesia.

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>2. Pilihan Kata</p>									<p>Diberi nilai 5 apabila kata-kata yang digunakan dipilih dengan tepat dan bervariasi sesuai dengan situasi, kondisi, dan status pendengar, juga tidak terdapat kosakata asing sehingga tidak ada yang janggal.</p> <p>Diberi nilai 4 apabila kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya sekali-sekali ada kata yang kurang cocok, dan terdapat kosakata asing tetapi tidak mengganggu.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila kata-katanya sudah cukup baik, hanya kurang bervariasi dan cukup banyak menggunakan kosakata asing.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila agak banyak kata yang kurang tepat dan banyak menggunakan kosakata asing, di samping tidak bervariasi.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat, tidak sesuai, dan jarang dipakai, juga terdapat banyak sekali kosakata asing.</p>
----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3. Struktur Bahasa							<p>Diberi nilai 5 apabila sangat cermat, tidak ada penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.</p> <p>Diberi nilai 4 apabila pada umumnya sudah cermat. Tidak ditemui penyimpangan yang dianggap dapat merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila ada beberapa kesalahan/penyimpangan, tetapi tidak terlalu merusak bahasa Indonesia. Secara umum masih tergolong cukup.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila terdapat cukup banyak kesalahan yang dianggap merusak bahasa Indonesia, yang mencerminkan ketidakcermatan.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila struktur bahasa Indonesia kacau, mencerminkan ketidaktahuan/ketidakpedulian.</p>
--------------------	--	--	--	--	--	--	---

B. Isi Pidato						
1. Hubungan Isi dengan Topik					5: sangat baik 4: baik 3: cukup 2: kurang 1: sangat kurang	Diberi nilai 5 apabila isi pidato/ pembicaraan sangat cocok dengan topik, benar-benar mewakili topik. Diberi nilai 4 apabila ada sedikit hal yang tidak cocok, tetapi bukan hal yang penting. Diberi nilai 3 apabila di sana-sini dijumpai hal yang kurang cocok antara isi dan topik, tetapi secara umum masih cukup baik/lumayan. Diberi nilai 2 apabila lebih banyak dijumpai hal-hal yang tidak cocok sehingga ada kesan antara isi dan topik kurang cocok. Diberi nilai 1 apabila benar-benar dirasakan hampir tidak ada hubungan isi dengan topik. Banyak sekali penyimpangan isi dari topik.
2. Struktur Isi						Diberi nilai 5 apabila bagian-bagian isi pidato tersusun sangat rapi/ teratur, baik pada pendahuluan isi/

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kuantitas Isi							<p>inti, penutup.</p> <p>Diberi nilai 4 apabila dijumpai sedikit ketidakteraturan, tetapi itu pada bagian yang tidak penting.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila susunan isi pidato tidak terlalu bagus dan tidak pula terlalu jelek.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila agak banyak dijumpai ketidakteraturan pada penyajian isi pidato, tetapi belum sampai tahap kacau.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila isi pidato kacau. Pidato tanpa pendahuluan atau penutup.</p> <p>Diberi nilai 5 apabila isi pidato sangat lengkap, tidak ada hal penting yang tertinggal.</p> <p>Diberi nilai 4 apabila terasa ada sedikit kekurangan, tetapi bukan hal yang penting sehingga secara umum dapat disebut lengkap.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila kelengkapan isi memadai, walau di sana-sini ada yang kurang lengkap.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila isi pidato terasa kurang lengkap, tetapi belum sampai pada tahap minim.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila isi pidato</p>
---------------------	--	--	--	--	--	--	--

4. Kualitas Isi							<p>sangat minim. Banyak hal penting yang tidak diungkapkan.</p> <p>Diberi nilai 5 apabila isi pidato sangat bermakna, sangat bermutu, semua hal penting dari topik dipidatokan.</p> <p>Diberi nilai 4 apabila isi pidato sudah bagus, bermakna, tetapi belum sampai tingkat istimewa.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila kualitas isi memadai, tidak bagus tetapi tidak pula jelek.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila dilihat dari kualitas isinya dirasakan cukup banyak kurangnya.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila isi pidato sangat jauh dari memadai. Tidak sesuai dan tidak ada maknanya bagi topik yang dipidatokan.</p>
C. Penampilan 1. Gerak-gerak dan						5: sangat baik	Diberi nilai 5 apabila gerak-gerak dan mimik pembicara sangat serasi

3. Volume Suara							<p>kurang mampu menarik perhatian pendengar. Diberi nilai 1 apabila pembicara gagal menarik perhatian pendengar. Pidato berlangsung seperti tanpa pendengar.</p> <p>Diberi nilai 5 apabila suara sangat jelas dan pengaturan volumenya sangat cocok dengan kondisi, situasi, dan isi pembicaraan. Diberi nilai 4 apabila pengaturan volume suara tidak bagus. Hanya sesekali dijumpai ketidakcocokan. Diberi nilai 3 apabila volume suara cukup walau masih banyak perlu penyesuaian. Diberi nilai 2 apabila pengaturan volume suara kurang baik, pembicara tidak tahu bagaimana seharusnya ia mengatur suaranya. Sulit sekali mengikuti pembicaraan karena tidak ada penyesuaian suara. Suara terlalu lemah, tidak jelas.</p> <p>Diberi nilai 5 apabila sangat lancar, baik dari segi penguasaan isi maupun bahasa. Diberi nilai 4 apabila pembicaraan</p>
4. Jalannya Pidato							

										<p>lancar, hanya ada beberapa gangguan yang tidak berarti.</p> <p>Diberi nilai 3 apabila cukup lancar walaupun ada gangguan.</p> <p>Diberi nilai 2 apabila pembicaraan agak kurang lancar, sering berhenti.</p> <p>Diberi nilai 1 apabila pembicaraan sangat tidak lancar. Banyak diam dan gugup.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Pedoman penilaian di atas disadur dari buku *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia* yang dikarang oleh Hidayat, dkk. (1994, hlm 51-54).

Berdasarkan pedoman penilaian di atas, peneliti dapat mengetahui kemampuan berpidato siswa. Siswa berhasil mencapai kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Penilaian tes dilakukan oleh tiga orang penimbang. Hal ini dilakukan untuk memenuhi derajat validitas dan reliabilitas yang baik. Penimbang penilaian tes haruslah mengetahui dan paham kriteria penilaian berpidato, serta mampu melakukan penilaian secara profesional. Adapun ketiga orang penilai sebagai berikut.

1. Ibu Syiva Fatimah (Guru Bahasa Indonesia Sekolah Bina Persada)
2. Ibu Erika Nurfarida (Guru Bahasa Indonesia Sekolah Bina Persada)
3. Stella Talitha (Peneliti)

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan melalui perhitungan kuantitatif, digunakan untuk mengetahui silsilah rata-rata nilai prates dan pascates untuk masing-masing aspek yang dinilai sebagai indikator keefektifan perlakuan berupa penerapan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia dalam pembelajaran berpidato.

Adapun teknik pengolahan data melalui tahapan berikut.

1. Menganalisis data prates dan pascates. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.
 - a. Menganalisis Kemampuan Berpidato Siswa
 - b. Mengubah Skor Prates dan Pascates menjadi Nilai dengan Rumus:

$$Nilai = \frac{\text{skor} \times 2}{\text{bobot}} \times 100$$

Tabel 3.5

Kategori Penilaian Berpidato Siswa Berdasarkan Skor

Nilai	Kategori
8,6-10	Sangat Baik
7,6-8,5	Baik
6,6-7,5	Cukup
4-6,5	Kurang
0-3,9	Sangat Kurang

(Hidayat, dkk., 1994, hlm. 50)

- c. Uji Reliabilitas Antarpenimbang

Hasil analisis kemampuan berpidato rawan akan subjektivitas, oleh karena itu analisis data dilakukan oleh tiga orang penimbang. Untuk mengetahui ketepatan analisis data yang dilakukan oleh tiga penimbang tersebut, dilakukan uji sebagai berikut.

$$SS_t \sum dt^2 = \frac{\sum x_t^2}{K} - \frac{(\sum x)^2}{KN}$$

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$SS_p \sum dp^2 = \frac{(\sum x_p^2)}{N} - \frac{(\sum x)^2}{KN}$$

$$SS_{tot} \sum X_t^2 = \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{KN}$$

$$\sum SS_{kk} \sum X_t^2 = \sum X_t^2 - \sum d_t^2 - \sum d_p^2$$

Setelah itu, hasil data-data dimasukkan ke dalam format ANAVA reliabilitas antarpemimbang dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$R = \frac{(vt - vkk)}{vt}$$

Kemudian, nilai dimasukkan ke dalam tabel Guilford berikut:

< 0,20	= tidak ada korelasi
0,20-0,40	= korelasi rendah
0,40-0,60	= korelasi sedang
0,60-0,80	= korelasi tinggi
0,80-0,90	= korelasi tinggi sekali
1,00	= korelasi sempurna

(Subana, dkk, 2005, hlm. 104)

- Melakukan uji normalitas nilai kemampuan berpidato siswa hasil prates dan pascates dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat adalah sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Sugiyono, 2012, hlm. 107)

Keterangan:

χ^2 = Chi-kuadrat

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

3. Melakukan uji homogenitas varian rata-rata prates dan pascates dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{Vb}{Vk}$$

(Subana, dkk, 2005, hlm. 188)

Keterangan: f_{hitung} = nilai yang dicari

Vb = variasi terbesar

Vk = variasi terkecil

Data yang dinyatakan homogen jika $f_{hitung} < f_{tabel}$

4. Melakukan Pengujian Hipotesis

Uji *t*-student terhadap rata-rata skor pascates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut.

$H_1 : \mu_{e3} > \mu_{k3} :$ Rata-rata kemampuan akhir (pascates) siswa yang menerapkan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia lebih besar dari kemampuan akhir (pascates) siswa yang menerapkan model berorientasi aktivitas siswa.

$H_0 : \mu_{e3} \leq \mu_{k3} :$ Rata-rata kemampuan akhir (pascates) siswa yang menerapkan model sinektik berbasis pemertahanan bahasa Indonesia lebih kecil atau sama dari kemampuan akhir (pascates) siswa yang menerapkan model berorientasi aktivitas siswa.

Statistik uji yang digunakan sebagai berikut (Walpole, 1997, hlm. 305).

$$t = \frac{\bar{X}_{e3} - \bar{X}_{k3}}{\sqrt{\left(\frac{1}{n_{e3}} + \frac{1}{n_{k3}}\right) \left(\frac{(n_{e3} - 1)s_{e3}^2 + (n_{k3} - 1)s_{k3}^2}{n_{e3} + n_{k3} - 2}\right)}}$$

Kriteria keputusannya adalah H_0 jika $t_{hit} > t_{\alpha}$ dengan $db = n_{e3} + n_{k3} - 2$

Setelah diketahui adanya peningkatan secara signifikan kemampuan berpidato antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol, langkah selanjutnya yaitu menghitung nilai *Effect Size (ES)*. Perhitungan ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menghitung *Effect Size (ES)* berdasarkan uji-t, digunakan rumus berikut.

$$d = t \sqrt{\left(\frac{n_t + n_c}{n_t n_c}\right) \left(\frac{n_t + n_c}{n_t + n_c - 2}\right)}$$

Keterangan:

d : *Effect Size Cohen*

t : t statistik

n_t : jumlah sampel kelas eksperimen

n_c : jumlah sampel kelas kontrol

Selain itu, *Effect Size* juga dapat dihitung berdasarkan mean dan standar deviasi berikut ini.

$$d = \frac{\bar{X}_t - \bar{X}_c}{S_{pooled}} \times 100\%$$

Keterangan:

d : *Effect Size Cohen*

\bar{X}_t : rata-rata kelas eksperimen

\bar{X}_c : rata-rata kelas kontrol

S_{pooled} : standar deviasi gabungan

Rumus berikut ini digunakan untuk mencari nilai S_{pooled} .

$$S_{pooled} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)Sd_1^2 + (n_2 - 1)Sd_2^2}{n_1 + n_2}}$$

Keterangan:

S_{pooled} : standar deviasi gabungan

n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : jumlah siswa kelas kontrol

Sd_1 : standar deviasi kelas eksperimen

Sd_2 : standar deviasi kelas kontrol

Setelah nilai *Effect Size (ES)* diperoleh, nilai tersebut digolongkan berdasarkan kategori *Cohen's* (Becker, 2000, hlm. 3) berikut ini.

Tabel 3.6
The interpretation of Cohen's d

<i>Effect Size</i>	<i>Cohen's Standard</i>	<i>Percentage</i>
0.0	SMALL	50%
0.1		54%
0.2		58%
0.3	MEDIUM	62%
0.4		66%
0.5		69%
0.6		73%
0.7		76%
0.8	LARGE	79%

Stella Talitha, 2016

Pengaruh Model Sinektik Berbasis Pemertahanan Bahasa Indonesia Terhadap Pembelajaran Berpidato

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0.9		82%
1.0		84%
1.2		88%
1.4		92%
1.6		95%
1.8		96%
2.0		98%
2.5		99%
3.0		99.9%

F. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di Sekolah Bina Persada tahun ajaran 2014/2015.

2. Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *sampling purposive*. Dalam pengambilan sampelnya, peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 124). Peneliti mempertimbangkan populasi yang homogen dapat diambil sampel secara langsung berdasarkan kelasnya, tidak diacak mengambil siswa dari masing-masing kelas.

Melalui cara *sampling purposive* didapatkan dua kelas sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas IX A sebagai kelas eksperimen dan kelas IX B sebagai

kelas kontrol, dengan rincian jumlah siswa dalam tiap kelasnya sebagai berikut ini.

Tabel 3.7
Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah
Kelas Eksperimen	15
Kelas Kontrol	15
Jumlah	30